



## Literasi Informasi dalam Menghadapi Berita Palsu: Analisis Bibliometrik Penyebaran di Media Sosial

Wawan Kurniawan\*

Universitas Indonesia  
Jl. Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso, Depok, Indonesia

\*Korespondensi: [wawan.kurniawan01@ui.ac.id](mailto:wawan.kurniawan01@ui.ac.id)

**Diajukan:** 28-03-2024; **Direvisi:** 24-09-2024; **Diterima:** 09-10-2024

### Abstract

*The study's objective is to map the distribution of key publications on this topic, identify leading journals in this domain, analyze the most cited sources, examine trends based on keyword and treemap analyses, and explore keyword network maps and country-based network maps. The bibliometric analysis utilized data extracted from Scopus, employing the search syntax TITLE-ABS-KEY ( "information literacy" AND ( "fake news" OR "misinformation" OR "disinformation" ) AND ( "social media" ) ) AND ( LIMIT-TO ( DOCTYPE , "ar" ) OR LIMIT-TO ( DOCTYPE , "cp" ) ) AND ( LIMIT-TO ( LANGUAGE , "English" ) ). The collected documents were analyzed using R-biblioshiny. From the period of 2015 to 2023, we identified 103 documents focusing on information literacy's role in identifying and countering fake news on social media. These documents were published across 79 distinct sources, with an average citation rate of 24.33 per document. Predominant keywords within the research field include information literacy, fake news, social media, digital literacy, misinformation, media education, and critical thinking. This study highlights the evolving dialogue on information literacy and its crucial role in navigating the challenges posed by fake news on social media, offering insights into future research directions and policy development.*

*Keywords:* information literacy; fake news; bibliometric analysis; social media; misinformation

### Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk memetakan distribusi publikasi kunci tentang topik ini, mengidentifikasi jurnal utama dalam domain ini, menganalisis sumber yang paling banyak dikutip, meneliti tren berdasarkan analisis kata kunci dan treemap, serta mengeksplorasi peta jaringan kata kunci dan peta jaringan berdasarkan negara. Analisis bibliometrik memanfaatkan data yang diambil dari Scopus, menggunakan sintaks pencarian (TITLE-ABS-KEY("literasi informasi") AND (TITLE-ABS-KEY("berita palsu" OR "misinformasi") AND TITLE-ABS-KEY("media sosial"))). Dokumen yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak R-biblioshiny. Dari periode 2015 hingga 2023, kami mengidentifikasi 103 dokumen yang berfokus pada peran literasi informasi dalam mengidentifikasi dan melawan berita palsu di media sosial. Dokumen-dokumen ini dipublikasikan di 79 sumber yang berbeda, dengan rata-rata tingkat sitasi sebesar 24.33 per dokumen. Kata kunci utama dalam bidang riset ini mencakup literasi informasi, berita palsu, media sosial, literasi digital, misinformasi, pendidikan media, dan berpikir kritis. Studi ini menyoroti dialog yang berkembang tentang literasi informasi dan perannya yang penting dalam menavigasi tantangan yang ditimbulkan oleh berita palsu di media sosial, menawarkan wawasan ke arah penelitian masa depan dan pengembangan kebijakan.

*Kata kunci:* literasi informasi; berita palsu; analisis bibliometrik; media sosial; misinformasi

## Pendahuluan

Di era informasi saat ini, literasi informasi menjadi lebih penting dari sebelumnya, khususnya dalam menghadapi penyebaran berita palsu atau misinformasi melalui media sosial. Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menangkal dampak negatif dari berita palsu. Berita palsu, yang sering kali dirancang untuk menipu atau memanipulasi opini publik, dapat memiliki konsekuensi serius terhadap demokrasi, kesehatan publik, dan kepercayaan terhadap institusi (Lewandowsky et al., 2017). Dalam konteks ini, literasi informasi tidak hanya dilihat sebagai keterampilan individual, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mempromosikan kebenaran dan akurasi informasi dalam masyarakat.

Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama oleh masyarakat modern menambah kompleksitas dalam perang melawan berita palsu. Media sosial, dengan kecepatan dan jangkauannya yang luas, menjadi medium yang sempurna untuk penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan (Allcott & Gentzkow, 2017). Hal ini menuntut peningkatan kemampuan literasi informasi di antara pengguna media sosial untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Urgensi untuk memahami dan mengatasi permasalahan literasi informasi dalam konteks berita palsu di media sosial tidak dapat diremehkan. Oleh karena itu, riset yang mengkaji interaksi antara literasi informasi dan berita palsu di media sosial menjadi sangat penting.

Pada penelitian ini, analisis bibliometrik tidak hanya mengidentifikasi masalah yang ada, tetapi juga berusaha memahami bagaimana literasi informasi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk melawan berita palsu, dengan fokus khusus pada dinamika dalam media sosial. Melalui pendekatan bibliometrik, penelitian ini berusaha untuk mengungkap pola, tren, dan celah dalam literasi penelitian yang ada, memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat dapat lebih baik dilengkapi untuk menghadapi tantangan informasi di era digital. Pendekatan studi bibliometrik membuka peluang untuk mengidentifikasi beberapa *research gap* yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Pendekatan ini juga dapat membantu mengidentifikasi kurangnya penelitian yang mengevaluasi efektivitas intervensi literasi informasi secara longitudinal, yang penting untuk memahami dampak jangka panjang dari program-program pendidikan ini (Karisiddappa et al., 2020). Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hal tersebut, pendekatan bibliometrik dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan strategis dalam mengembangkan literasi informasi untuk melawan berita palsu di media sosial.

Mengabaikan isu literasi informasi, terutama dalam konteks berita palsu di media sosial, dapat berdampak psikologis signifikan pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Efek *echo chamber* dan *filter bubble* di media sosial, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, dapat memperkuat keyakinan berdasarkan berita palsu, menyebabkan polarisasi sosial yang lebih dalam (Pariser, 2011). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa algoritma filter bubble dan *echo chamber* di media sosial meningkatkan eksposur terhadap berita palsu dan memperkuat keyakinan yang ada sehingga menurunkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis (Rhodes, 2022). Studi lainnya menemukan bahwa perubahan kecil dalam pengaturan algoritma media sosial dapat secara signifikan meningkatkan polarisasi pengguna, terutama di platform seperti Twitter dan Reddit (Chitra & Musco, 2020). Selain itu, analisis menunjukkan bahwa *echo chamber* pada diskusi tentang COVID-19 di platform seperti Weibo di China menunjukkan tingkat polarisasi yang tinggi dan respons yang kurang sipil terhadap informasi yang berbeda (Wang & Qian, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi dampak dari *echo chamber* dan *filter bubble* untuk menjaga kesehatan psikologis masyarakat dan mencegah polarisasi sosial yang lebih dalam. Melalui analisis

bibliometrik, penelitian ini berusaha untuk memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk pengembangan kurikulum literasi informasi yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan nonformal, serta strategi komunikasi publik yang efektif (Shu et al., 2017)

Dari perspektif psikologis, paparan konstan terhadap berita palsu dapat menyebabkan kecemasan, ketidakpercayaan terhadap otoritas dan institusi yang sah, serta kerusakan pada kohesi sosial (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Lebih jauh lagi, hal ini mengancam fondasi demokrasi dengan mengikis kemampuan warga untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Oleh karena itu, mengatasi masalah ini tidak hanya penting untuk memperkuat literasi informasi, tetapi juga untuk melindungi kesejahteraan psikologis masyarakat dan memelihara tatanan sosial yang sehat. Memahami bagaimana literasi informasi dapat menjadi alat penting dalam menghadapi berita palsu adalah langkah penting dalam mengembangkan strategi intervensi yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada penguatan daya tahan psikologis individu terhadap misinformasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi bibliometrik yang mendalam mengenai literasi informasi dan perang melawan berita palsu di media sosial, dengan menekankan pada identifikasi tren penelitian utama, jurnal-jurnal kunci, dan sumber-sumber yang paling banyak dikutip. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa yang menjadi kata kunci dalam tren perkembangan lingkup kajian riset literasi informasi dan berita palsu di sosial media?
- 2) Bagaimana sitasi yang berkembang di sejumlah negara yang melakukan riset dalam tren perkembangan lingkup kajian riset literasi informasi dan berita palsu di sosial media?
- 3) Apa yang menjadi tema riset dalam tren perkembangan lingkup kajian riset literasi informasi dan berita palsu di sosial media?

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi terkini tentang peluang riset di masa depan. Penelitian dalam literasi informasi dan berita palsu di media sosial memiliki dampak signifikan dalam era digital saat ini. Dalam konteks kemutakhiran, kajian ini sangat relevan mengingat laju perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang cepat. Sumbangsih terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terlihat dalam kontribusinya untuk memahami dinamika sosial dan politik di era digital, di mana misinformasi dapat berdampak luas pada keputusan individu dan masyarakat.

## Tinjauan Pustaka

### Media Sosial sebagai *Platform* Penyebaran Berita Palsu

Penelitian mengenai literasi informasi dan berita palsu di media sosial, baik dalam konteks global maupun lokal, telah menunjukkan bahwa literasi digital yang kuat dapat mengurangi niat untuk membagikan informasi yang tidak diverifikasi. Sebuah studi menemukan bahwa literasi media digital yang lebih tinggi berhubungan dengan berkurangnya kecenderungan untuk membagikan berita palsu, terutama ketika pengguna memiliki kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang mereka terima (González-Cabrera et al., 2019). Selain itu, di berbagai wilayah, tantangan utama dalam menangani berita palsu lebih terkait dengan praktik berbagi, dibandingkan dengan pembuatan konten berita palsu itu sendiri (Lim & Perrault, 2021). Literasi informasi yang memadai memungkinkan individu untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang diterima dan mengurangi penyebaran informasi yang salah (Durodolu & Ibenne, 2020). Dalam konteks Indonesia, literasi informasi dan kemampuan menangkal berita palsu di media sosial makin penting seiring meningkatnya penggunaan platform digital. Studi terkait hal ini, menemukan bahwa generasi milenial Indonesia sering terjebak oleh informasi yang provokatif di media sosial karena rendahnya kemampuan literasi informasi, sehingga meningkatkan risiko penyebaran berita palsu (Fatimah, 2021).

Media sosial, dengan kecepatan dan jangkauannya yang luas, menjadi medium yang sempurna untuk penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan (Ahmed et al., 2020). Fenomena ini diperparah oleh algoritma yang cenderung memperkuat *filter bubble* dan *echo chambers*, di mana informasi yang disajikan sering kali hanya memperkuat pandangan yang sudah ada sebelumnya tanpa menyajikan perspektif berbeda (Pariser, 2011). Dampak dari berita palsu ini tidak hanya terbatas pada misinformasi, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan pada tatanan sosial dan demokrasi dengan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi (Allcott & Gentzkow, 2017). Berkembangnya berita palsu di media sosial juga berpengaruh pada psikologis masyarakat. Dampak psikologis dari berita palsu bisa signifikan, memengaruhi tidak hanya persepsi individu, tetapi juga kesehatan mental secara keseluruhan. Paparan konstan terhadap berita palsu dapat meningkatkan kecemasan, ketidakpercayaan, dan polarisasi dalam masyarakat (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya literasi informasi tidak hanya sebagai alat untuk memperkuat kemampuan individu dalam menavigasi informasi, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan psikologis.

Selain itu, upaya proaktif seperti kampanye edukasi publik yang dilakukan oleh otoritas kesehatan melalui media sosial terbukti efektif dalam mengurangi kesalahan informasi tentang COVID-19 (Vraga & Bode, 2021). Implementasi teknologi verifikasi fakta secara *real-time* juga dapat membantu mengidentifikasi dan menanggapi berita palsu dengan cepat (Subramanian et al., 2022). Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk menciptakan lingkungan informasi yang lebih aman dan dapat dipercaya di media sosial. Ini bisa mencakup peningkatan transparansi dalam cara konten disajikan kepada pengguna dan penguatan sistem verifikasi fakta. Selain itu, pendidikan literasi informasi yang efektif harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan program pembelajaran seumur hidup, mempersenjatai individu dengan keterampilan kritis untuk menilai informasi secara mandiri (Wardle & Derakhshan, 2017; Gunawan et al., 2022).

Selain intervensi teknis dan pendidikan, penting juga untuk mendorong budaya diskusi dan dialog terbuka yang menghargai kebenaran dan keragaman perspektif. Membangun kesadaran tentang pentingnya literasi informasi dan cara mengidentifikasi berita palsu harus menjadi bagian dari dialog publik yang lebih luas, melibatkan kampanye edukasi yang menjangkau berbagai segmen masyarakat. Kerja sama antar negara dan lintas sektoral juga penting dalam menangani masalah global berita palsu, karena informasi tidak mengenal batas geografis. Melalui pendekatan yang komprehensif dan multi-disiplin, masyarakat dapat lebih efektif dalam melawan penyebaran berita palsu dan membangun lingkungan informasi yang sehat dan tepercaya (Ireton & Posetti, 2018).

### **Literasi Informasi dan Berita Palsu**

Literasi informasi adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi, memahami, dan menggunakan informasi dengan benar di tengah maraknya berita palsu dan misinformasi (Dame, 2022). Brisola dan Doyle (2019) menjelaskan bahwa literasi informasi menjadi kunci untuk menghadapi tantangan disinformasi dengan cara mendorong masyarakat untuk lebih waspada dan etis dalam menggunakan informasi. Perlu perhatian dalam memahami misinformasi dan berita palsu. Misinformasi dan berita palsu memiliki perbedaan mendasar dalam hal niat dan cara penyebarannya. Misinformasi merujuk pada informasi yang salah atau tidak akurat yang disebarkan tanpa maksud jahat, biasanya disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya literasi informasi. Sebaliknya, berita palsu (*fake news*) adalah informasi yang sengaja dirancang untuk menyesatkan atau memanipulasi penerima, sering kali untuk tujuan politik atau finansial. Berita palsu sering kali lebih berbahaya karena sengaja dibuat untuk memengaruhi opini publik dengan cara yang negatif (Modi et al., 2023; Nagarajan & Sudha, 2023).

Dalam era digital saat ini, literasi informasi tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan berita palsu atau misinformasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi informasi memainkan peran penting dalam memerangi misinformasi terkait COVID-19, dengan meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi informasi yang benar dan mengurangi kepercayaan terhadap teori konspirasi (Igbinovia et al., 2021; Mujayapura et al., 2021; Nababan, 2023). Topik ini menjadi makin relevan terutama selama pandemi COVID-19, di mana penelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor gender dan usia dalam penyebaran serta penerimaan informasi (Zhang & Ghorbani, 2020). Studi oleh Bamel et al. (2022) juga mendukung hal ini, dengan mengungkapkan bahwa tema-tema tersebut memainkan peran penting dalam literatur akademis dan terus menarik minat yang signifikan dari komunitas peneliti global (Bamel et al., 2022).

Studi lain menemukan bahwa literasi berita dapat membantu mengurangi kepercayaan pada misinformasi COVID-19 dan pemikiran konspiratif meskipun efeknya bervariasi berdasarkan orientasi politik individu (Ashley et al., 2022). Sebagai alat vital dalam perang melawan berita palsu, literasi informasi membantu individu mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan fiksi, khususnya di media sosial di mana berita palsu sering kali menyebar dengan cepat (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017; Wang, 2020). Namun, penelitian serupa masih perlu dikembangkan lebih jauh (Kumar et al., 2023).

Pentingnya literasi informasi dalam konteks berita palsu menjadi makin mendesak seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama oleh masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, berbagai teori konspirasi seperti hubungan antara 5G dan COVID-19 menyebar luas di platform seperti Twitter, menyebabkan kekacauan dan tindakan merusak seperti pembakaran menara 5G (Ahmed et al., 2020). Studi lain menemukan bahwa misinformasi mengenai efek samping vaksin COVID-19 juga tersebar luas di media sosial, memengaruhi hesitansi vaksin dan tingkat penerimaan vaksin di masyarakat (Skafle et al., 2022; Patra et al., 2022). Analisis mendalam tentang percakapan Twitter mengungkapkan bahwa misinformasi ini tidak hanya tersebar dengan cepat, tetapi juga berdampak pada kepercayaan publik terhadap otoritas kesehatan (Sharma et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan pengguna media sosial untuk membedakan antara informasi yang akurat dan yang menyesatkan. Dalam hal ini, literasi informasi tidak hanya membantu individu dalam menilai kredibilitas sumber informasi, tetapi juga dalam memahami konteks lebih luas dari informasi yang mereka konsumsi sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi (Wineburg & McGrew, 2017).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi bibliometrik. Studi ini dipilih karena dapat mengukur dan menganalisis berbagai aspek publikasi ilmiah seperti kata kunci, tren sitasi, serta kolaborasi antar-peneliti. Pendekatan ini membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian terkait distribusi topik penelitian, produktivitas peneliti, serta pengaruh geografis dalam publikasi ilmiah. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak penelitian, mengidentifikasi kolaborasi antar penulis, serta memetakan topik-topik penelitian yang dominan (Chen et al., 2023). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data bibliometrik dari database ilmiah yang relevan. Dalam konteks ini, pendekatan bibliometrik digunakan untuk mengevaluasi literatur tentang literasi informasi dan penyebaran berita palsu di media sosial. Pendekatan

ini membantu mengidentifikasi area yang kurang dieksplorasi, memungkinkan pengembangan strategi penelitian yang lebih terfokus di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan meninjau semua studi empiris tentang literasi informasi vs berita palsu. Pengumpulan data mencakup semua penelitian yang diterbitkan antara 2015 hingga 2023. Pada tahun-tahun ini, terjadi perkembangan signifikan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama dengan dominasi media sosial sebagai sumber utama berita dan informasi. Hal ini memengaruhi cara orang mengakses dan memverifikasi informasi, serta berkontribusi pada penyebaran berita palsu. Setiap pencarian dilakukan tidak hanya pada judul makalah, tetapi juga pada abstrak (jika opsi ini tersedia) karena alasan berikut: (a) kata-kata judul dalam makalah terkadang terbatas dan mungkin tidak secara khusus menyebutkan literasi informasi; dan (b) penulis dapat menggunakan berbagai sinonim atau istilah yang berbeda yang disamakan dengan definisi literasi informasi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks di database Scopus, diterbitkan dalam rentang waktu yang ditentukan, serta memiliki informasi lengkap terkait kata kunci, sitasi, dan afiliasi penulis. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup dokumen yang tidak relevan dengan topik penelitian, artikel yang tidak memiliki data lengkap, serta publikasi yang tidak ditulis dalam bahasa Inggris. Pencarian literatur bersumber dari basis data Scopus. Jurnal-jurnal yang terindeks di Scopus telah melalui proses penilaian yang ketat sehingga hanya penelitian yang berkualitas tinggi yang masuk dalam basis data ini. Ini menjamin bahwa literatur yang diakses memiliki standar akademik yang tinggi dan kredibel. Selanjutnya, dengan menggunakan *string* kita mendapatkan data yang dibutuhkan di Scopus. *String* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara publikasi berdasarkan kata kunci atau penulis yang sering muncul bersama dalam literatur ilmiah (Gagolewski, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur intelektual dan jaringan kolaborasi dalam bidang studi tertentu (Moral-Muñoz et al., 2020).

Scopus: *String* yang digunakan adalah TITLE-ABS-KEY ( “information literacy” AND (“fake news” OR “misinformation” OR “disinformation”) AND (“social media”) ) AND ( LIMIT-TO ( DOCTYPE , “ar” ) OR LIMIT-TO ( DOCTYPE , “cp” ) ) AND ( LIMIT-TO ( LANGUAGE , “English” ) ) Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan R Studio dengan package *biblioshiny*. Proses pengumpulan data hingga analisis berlangsung pada tanggal 11 Maret 2024. Hasil review akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga dengan mudah menjelaskan sejumlah temuan yang memungkinkan pembaca untuk mudah memahami bagaimana literasi informasi dan berita palsu dalam perkembangan dan kebutuhan riset terkini dan di masa depan. Untuk memastikan validitas, penelitian ini hanya menggunakan data dari jurnal yang terindeks Scopus. Reliabilitas dijaga melalui pengulangan analisis untuk memastikan konsistensi hasil, serta pemeriksaan silang oleh salah seorang peneliti lain untuk meningkatkan keakuratan jurnal yang telah dikumpulkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Informasi Umum Data Base Scopus

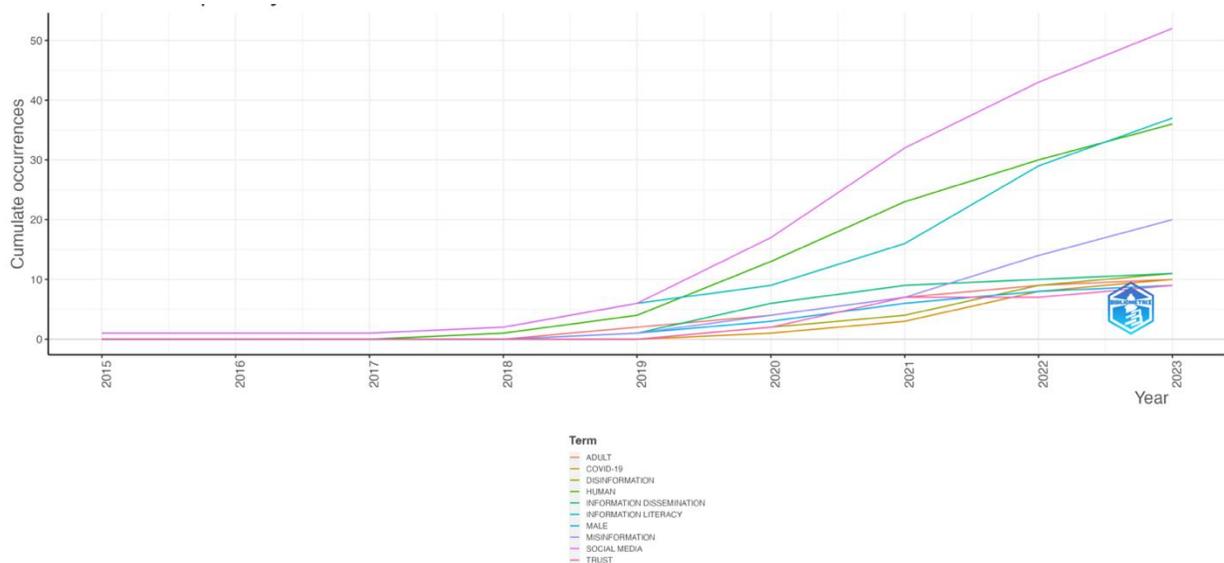
Dari periode 2013 hingga 2024, kami mengidentifikasi 103 dokumen yang berfokus pada peran literasi informasi dalam mengidentifikasi dan melawan berita palsu di media sosial. Dokumen-dokumen ini dipublikasikan di 79 jurnal publikasi yang berbeda, dengan rata-rata tingkat sitasi sebesar 24.33 per dokumen. Kata kunci utama dalam bidang riset ini mencakup literasi informasi, berita palsu, media sosial, literasi digital, misinformasi, pendidikan media, dan berpikir kritis. Studi ini menyoroti dialog yang berkembang tentang literasi informasi dan perannya yang penting dalam menavigasi tantangan yang ditimbulkan oleh berita palsu di media sosial, menawarkan wawasan ke arah penelitian masa depan dan pengembangan kebijakan.

### Kata Kunci dalam Tren Perkembangan Kajian Literasi Informasi

Grafik frekuensi kata dari tahun ke tahun yang ditampilkan menyoroti tren yang menarik dalam penelitian bibliometrik terkait media sosial, literasi informasi, dan berita palsu. Dari tahun 2015 hingga 2023, terdapat peningkatan yang eksponensial dalam keberadaan istilah-istilah ini dalam literatur akademis. Secara khusus, istilah “media sosial” dan “literasi informasi” memperlihatkan pertumbuhan yang paling signifikan, menandakan peningkatan perhatian terhadap pengaruh media sosial terhadap kemampuan literasi informasi publik. Sejak tahun 2020, ketertarikan akademis terhadap topik-topik ini telah melonjak tajam, yang mungkin dipicu oleh dampak informasi yang salah selama pandemi COVID-19. Istilah “COVID-19” sendiri muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi sejak pertama kali muncul dalam literatur pada tahun 2020, menggambarkan keterkaitan pandemi dengan penyebaran informasi.

Tabel 1. Frekuensi kata dari tahun ke tahun

Tahun	Adult	Social Media	Information Literacy	Human	Misinformation	Disinformation	Information Dissemination	Male	Covid-19	Trust
2015	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
2016	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
2017	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
2018	0	2	2	1	0	0	0	0	0	0
2019	2	6	6	4	1	0	1	1	0	0
2020	4	17	9	13	4	2	6	3	1	2
2021	7	32	16	23	7	4	9	6	3	7
2022	9	43	29	30	14	9	10	8	8	7
2023	10	52	37	36	20	11	11	9	10	9

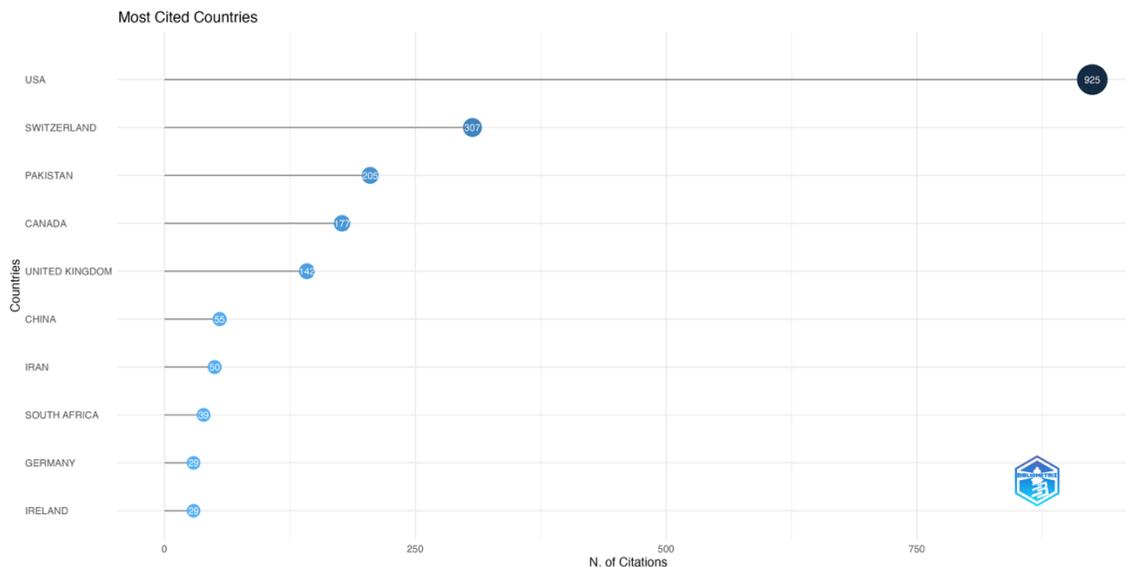


Grafik 1. Frekuensi kata dari tahun ke tahun

Selain itu, istilah “misinformasi” dan “disinformasi” juga mengalami kenaikan yang mencolok sejak tahun 2019, yang mengindikasikan adanya kesadaran yang berkembang terhadap isu-isu tersebut. Pertumbuhan ini bersesuaian dengan kenaikan penggunaan istilah *trust* dalam literatur, yang menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap informasi menjadi perhatian yang makin penting di tengah-tengah era informasi yang penuh dengan berita palsu. Penelitian yang berkaitan dengan

*information dissemination* atau penyebaran informasi juga naik secara konsisten, mencerminkan pentingnya memahami bagaimana informasi dibagikan dan diterima dalam masyarakat yang makin terkoneksi. Kenaikan frekuensi ini menunjukkan sebuah pola peningkatan kepedulian dan analisis akademis yang mendalam terhadap dinamika informasi di era digital dan efeknya terhadap masyarakat.

### Sitasi yang Berkembang di Sejumlah Negara



Grafik 2. Sitasi berdasarkan negara terbanyak

Grafik 2 ini menunjukkan distribusi jumlah sitasi berdasarkan negara, memberikan *insight* mengenai kontribusi dan pengaruh berbagai negara dalam penelitian yang terkait dengan literasi informasi dan berita palsu. Dari data yang disajikan, terlihat jelas bahwa Amerika Serikat (USA) memimpin dengan jumlah sitasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain, mencapai total sekitar 925 sitasi. Ini mengindikasikan bahwa karya-karya yang berasal dari Amerika Serikat memiliki pengaruh signifikan dalam bidang ini dan kemungkinan menunjukkan adanya penelitian yang luas serta kolaborasi internasional yang substansial.

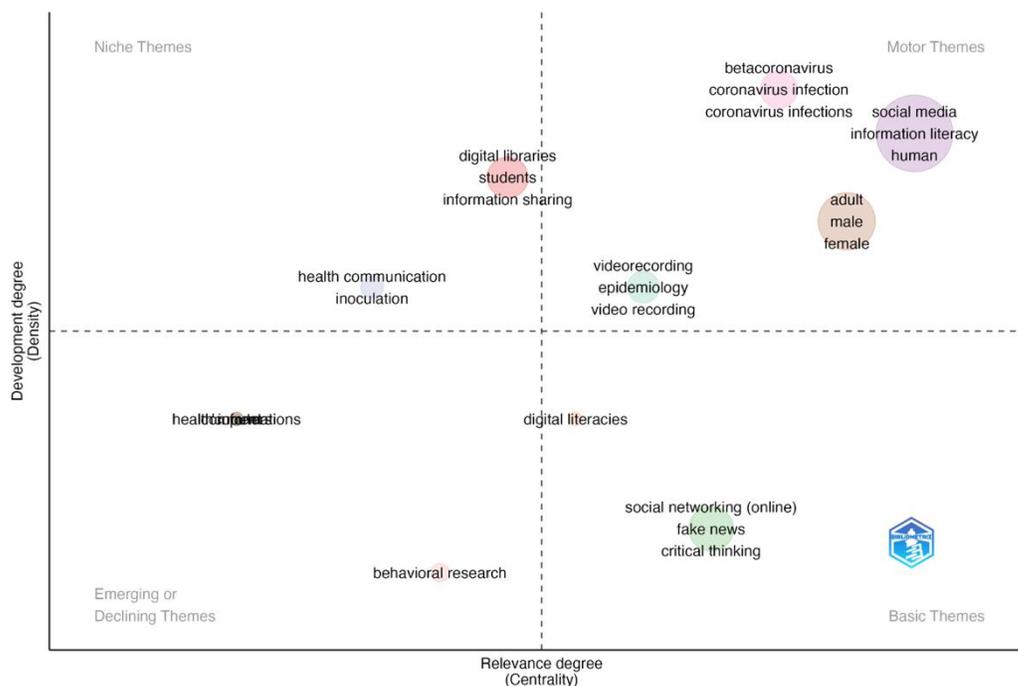
Switzerland dan Pakistan juga menonjol sebagai negara-negara dengan jumlah sitasi yang relatif tinggi, dengan Switzerland mendekati 300 sitasi dan Pakistan sedikit di atas 200. Keberadaan mereka di posisi kedua dan ketiga bisa mencerminkan fokus penelitian khusus yang signifikan dalam ranah ini atau keberhasilan dalam menghasilkan karya yang banyak dikutip oleh penelitian lain. Sementara itu, negara-negara seperti Kanada, Inggris, China, Iran, Afrika Selatan, Jerman, dan Irlandia mengikuti dengan jumlah sitasi yang lebih rendah, tetapi masih cukup signifikan, menandakan kontribusi mereka yang penting dalam diskusi global mengenai literasi informasi dan berita palsu. Grafik ini menyoroti pentingnya kontribusi geografis terhadap dialog akademis dan dampak penelitian lintas negara terhadap pemahaman global kita mengenai topik ini.

Temuan terbaru menunjukkan bahwa dominasi Amerika Serikat dalam riset literasi informasi dan berita palsu tidak hanya mencerminkan jumlah publikasi yang tinggi, tetapi juga pengaruh signifikan dalam kolaborasi internasional dan pengembangan teknologi deteksi berita palsu. Sebuah studi

bibliometrik yang menganalisis publikasi dari 2011 hingga 2021 menemukan bahwa Amerika Serikat memimpin dalam jumlah publikasi dan sitasi di bidang ini, menunjukkan bahwa riset dari AS memiliki dampak luas dan diakui secara global (Gunawan et al., 2022). Selain itu, riset lain mengungkapkan bahwa negara-negara seperti Switzerland dan Pakistan juga menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam literatur akademis tentang berita palsu dan literasi informasi, menandakan bahwa upaya global dalam menangani misinformasi makin kuat dan terdiversifikasi (Patra et al., 2022).

Analisis lebih lanjut dari tren sitasi menunjukkan bahwa fokus penelitian di berbagai negara tidak hanya terbatas pada deteksi dan penanggulangan berita palsu, tetapi juga pada peningkatan literasi informasi di masyarakat. Misalnya, penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa literasi informasi dapat secara signifikan mengurangi penyebaran berita palsu tentang COVID-19 di kalangan mahasiswa, menyoroti pentingnya pendidikan literasi informasi dalam kurikulum pendidikan tinggi (Igbinovia et al., 2021). Sementara itu, di Spanyol, analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa berita palsu tentang COVID-19 yang disebarakan melalui media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi publik, menekankan kebutuhan akan kampanye literasi digital yang lebih intensif dan keterlibatan aktif pemerintah dan platform teknologi dalam memerangi misinformasi (Máñez et al., 2023).

### Tema Riset yang Berkembang dalam Kajian Literasi Informasi



Grafik 3. Peta Tematik

Peta tematik pada grafik 3 ini memberikan visualisasi dari kajian terkini dalam ranah literasi informasi dan berita palsu (Sadatmoosavi et al., 2020). Dalam kuadran *Basic Themes*, kita melihat topik-topik seperti *social networking (online)*, *fake news*, dan *critical thinking* yang menunjukkan pengaruhnya sebagai pusat pembahasan dalam penelitian. Kehadiran topik *social media* dan *information literacy* dalam kuadran ini mencerminkan pentingnya topik-topik tersebut sebagai landasan dalam diskusi tentang

berita palsu. Keberadaan mereka yang sentral dan sering disebut dalam penelitian menggarisbawahi peranan krusial mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara mengidentifikasi dan melawan berita palsu dalam lingkungan online.

Di sisi kanan atas, dalam *Motor Themes*, ada kata kunci seperti *betacoronavirus* dan *coronavirus infection* yang menandakan khususnya ke relevansi topik ini dalam konteks pandemi COVID-19 yang baru-baru ini. Adanya kata kunci *adult*, *male*, dan *female* menyarankan adanya fokus penelitian pada dampak gender dan usia dalam konteks penyebaran dan penerimaan informasi. Kuadran ini mengisyaratkan area yang telah berkembang cukup matang dalam literasi akademis, namun masih memiliki ruang untuk dieksplorasi lebih jauh, terutama dalam mengidentifikasi dan merespon tantangan yang muncul dari pandemi dan bagaimana gender dan usia memengaruhi persepsi terhadap berita palsu. Keseluruhan peta menawarkan pandangan yang holistik terhadap area yang telah menjadi fokus utama dan yang sedang berkembang, serta topik yang masih belum banyak diteliti, memberikan arah yang jelas bagi riset masa depan dalam literasi informasi dan berita palsu.

Kuadran “Emerging or Declining Themes” dalam peta tematik menampilkan topik-topik yang saat ini memiliki kepadatan penelitian lebih rendah dan relevansi yang belum sepenuhnya terdefinisi atau menurun dalam disiplin ilmu terkait. Topik-topik ini mungkin baru mulai mendapatkan perhatian dalam komunitas penelitian atau mungkin mulai kehilangan momentum karena berbagai alasan, seperti perubahan dalam prioritas penelitian, evolusi isu-isu sosial, atau kemunculan tren baru yang menggantikan fokus pada topik tertentu.

Dalam konteks literasi informasi dan berita palsu, kuadran ini mungkin termasuk kajian mengenai *behavioral research*, yang mungkin mengalami pergeseran karena peneliti menemukan pendekatan baru atau lebih spesifik dalam mengkaji perilaku manusia dalam konteks misinformasi. Kuadran ini juga bisa mencerminkan topik yang mulai menurun karena dianggap sudah jenuh atau telah cukup dijelajahi sehingga tidak lagi menarik sebagai area penelitian utama. Namun, ini tidak berarti bahwa topik tersebut tidak penting; sering kali, mereka masih memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita yang lebih luas, meskipun mereka mungkin tidak lagi berada di garis depan inovasi penelitian.

Peneliti yang tertarik dengan area ini perlu mempertimbangkan secara hati-hati apakah mereka ingin mengeksplorasi dan memperluas topik yang mungkin belum mendapatkan perhatian yang layak atau memfokuskan upaya mereka pada bidang lain yang lebih berkembang. Terkadang, menyelidiki tema-tema dalam kuadran ini dapat mengungkapkan wawasan baru yang dapat membawa tema tersebut kembali ke relevansi atau menawarkan cara baru untuk memahami dan menanggapi isu yang lebih luas dalam masyarakat.

Kuadran *Niche Themes* pada peta tematik menggambarkan topik yang telah mengembangkan tingkat kepadatan tertentu dalam penelitian—yang menunjukkan jumlah penelitian yang telah dikhususkan untuk mereka, tetapi masih memiliki tingkat relevansi yang rendah. Artinya meskipun ada banyak penelitian yang tersedia untuk topik-topik ini, mereka belum menjadi pusat dalam diskusi akademis atau praktik di lapangan secara luas. Tema-tema *niche* sering kali sangat spesifik, menggali dalam satu area atau masalah khusus, dan bisa sangat penting bagi subkelompok atau situasi tertentu.

Dalam konteks literasi informasi dan berita palsu, topik-topik seperti *digital libraries* dan *students' information sharing* bisa jadi tergolong sebagai tema *niche*. *Digital libraries*, misalnya, dapat mengacu pada penelitian yang berfokus pada cara perpustakaan digital memengaruhi akses dan penyebaran informasi dan bagaimana literasi informasi dapat ditingkatkan dalam konteks tersebut. *Students' information sharing* bisa menjadi area spesialisasi yang mengeksplorasi bagaimana siswa berbagi informasi dalam konteks edukasi dan bagaimana literasi informasi memengaruhi perilaku ini.

Tema-tema ini penting karena memberikan wawasan mendalam ke dalam aspek tertentu dari topik yang lebih luas. Mereka sering menjadi kunci untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang sangat khusus dan mungkin memerlukan penelitian yang lebih terfokus. Bagi para peneliti yang tertarik dengan aspek-aspek khusus dari literasi informasi atau berita palsu, *niche themes* menawarkan peluang untuk menyelidiki detail-detail yang mungkin tidak dianggap dalam penelitian yang lebih luas atau yang bertujuan untuk relevansi yang lebih umum. Ini juga bisa menunjukkan area yang belum sepenuhnya dieksplorasi atau yang baru-baru ini muncul karena perkembangan teknologi atau perubahan sosial.

Temuan terbaru menunjukkan bahwa topik *social networking (online)*, *fake news*, dan *critical thinking* termasuk dalam kuadran Basic Themes, yang berarti mereka sangat sentral dalam penelitian, tetapi kurang berkembang secara internal. Keberadaan topik *social media* dan *information literacy* dalam kuadran ini menggarisbawahi pentingnya topik-topik tersebut sebagai landasan dalam diskusi tentang berita palsu. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Kumar et al. (2023), yang menunjukkan bahwa topik-topik dasar ini mendukung berbagai penelitian lain tetapi mungkin kurang fokus pada pengembangan yang mendalam di dalamnya sendiri. Selain itu, Wang (2020) menemukan bahwa literasi informasi memainkan peran kritis dalam membantu individu mengidentifikasi dan melawan berita palsu, yang makin relevan di era digital saat ini.

Di sisi lain, topik seperti *betacoronavirus* dan *coronavirus infection* termasuk dalam kuadran Motor Themes, yang memiliki sentralitas dan densitas tinggi, menandakan bahwa mereka sangat berkembang dan memainkan peran kunci dalam struktur penelitian. Topik ini relevan terutama dalam konteks pandemi COVID-19 baru-baru ini, di mana penelitian menunjukkan bahwa fokus pada dampak gender dan usia dalam penyebaran dan penerimaan informasi sangat penting (Zhang & Ghorbani, 2020). Penelitian oleh Bamel et al. (2022) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa tema-tema yang berkembang ini memiliki pengaruh besar dalam literatur akademis dan terus menarik perhatian besar dari komunitas penelitian global (Bamel et al., 2022).

## Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis bibliometrik ini menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, kata kunci yang dominan dalam riset literasi informasi dan berita palsu di media sosial mencakup istilah seperti "literasi informasi", "media sosial", "berita palsu", "misinformasi", "disinformasi", "literasi digital", "pendidikan media", dan "berpikir kritis". Istilah-istilah ini mencerminkan fokus utama riset terhadap bagaimana masyarakat memanfaatkan literasi informasi untuk menghadapi tantangan misinformasi di platform media sosial. Kedua, Amerika Serikat memimpin dalam jumlah sitasi, menunjukkan kontribusi besar negara ini dalam riset literasi informasi dan berita palsu. Negara lain, seperti Switzerland dan Pakistan, juga memberikan kontribusi signifikan, menunjukkan bahwa kajian ini berkembang secara global dengan kontribusi dari berbagai negara. Ketiga, tema riset yang berkembang terbagi menjadi beberapa kategori. Tema dasar meliputi *social networking*, *fake news*, dan *critical thinking*, sementara tema motor yang lebih dinamis, seperti *betacoronavirus* dan *coronavirus infection*, menyoroti relevansi riset terkait COVID-19. Selain itu, terdapat tema *niche* seperti *digital libraries* dan *students' information sharing* yang meskipun lebih spesifik, tetap berperan penting dalam pengembangan riset literasi informasi dan berita palsu.

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung literasi informasi di semua tingkat pendidikan. Pemerintah dan pembuat kebijakan harus bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulum, serta mendorong kolaborasi sektor publik dan swasta dalam mengembangkan teknologi yang mendeteksi dan mengurangi berita

palsu. Pendekatan big data dan analitik canggih dapat membantu memahami dinamika literasi informasi. Penelitian masa depan harus menciptakan alat bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi informasi serta menangani berita palsu secara efektif.

### Daftar Pustaka

- Ahmed, W., Vidal-Alaball, J., Downing, J., & Seguí, F. L. (2020). COVID-19 and the 5G conspiracy theory: Social network analysis of Twitter data. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5), e19458. <https://doi.org/10.2196/19458>
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Brisola, A. C., & Doyle, A. (2019). Critical information literacy as a path to resist “fake news”: Understanding disinformation as the root problem. *Open Information Science*, 3(1), 85-95. <https://doi.org/10.1515/opis-2019-0019>
- Bamel, N., Kumar, S., Bamel, U., Lim, W. M., & Sureka, R. (2022). The state of the art of innovation management: Insights from a retrospective review of the European Journal of Innovation Management. *European Journal of Innovation Management*, (ahead-of-print).
- Chen, R., Gong, Y., Liu, Y., & Cheng, W. (2023). A bibliometric and content analysis of strategy-based instruction in second or foreign language teaching from 2000 to 2021. *SAGE Open*, 13(1). <https://doi.org/10.1177/21582440231159546>
- Chitra, U., & Musco, C. (2020). Analyzing the impact of filter bubbles on social network polarization. *In Proceedings of the 13th International Conference on Web Search and Data Mining* (pp. 115-123). <https://doi.org/10.1145/3336191.3371825>
- Dame Adjin-Tettey, T. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent arts & humanities*, 9(1-17), 2037229. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Durodolu, O., & Ibenne, S. (2020). The fake news infodemic vs information literacy. *Library Hi Tech News*.
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The psychology of conspiracy theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538-542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Durodolu, O., & Ibenne, S. K. (2020). The fake news infodemic vs information literacy. *Library Hi Tech News*, 37(7), 13-14. <https://doi.org/10.1108/lhtn-03-2020-0020>
- Fatimah, N. (2021). Literasi media sosial masyarakat milenial dalam perspektif teori proseding informasi Gagne. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1), 55-70. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i1.29497>

- Gagolewski, M. (2022). Stringi: Fast and portable character string processing in R. *Journal of Statistical Software*, 103(2), 1–59. <https://doi.org/10.18637/jss.v103.i02>
- González-Cabrera, C., Ugalde, C., Figueroa, C., & Pesántez, J. (2019). The impact of media literacy on the intention to share fake information in social networks. *EDULEARN19 Proceedings*.
- Gunawan, B., Ratmono, B. M., Abdullah, A. G., Sadida, N., & Kaprisma, H. (2022). Research mapping in the use of technology for fake news detection: Bibliometric analysis from 2011 to 2021. *Indonesian Journal of Science and Technology* 7(3), 471-496. <https://doi.org/10.17509/ijost.v7i3.51449>
- Igbinovia, M.O., Okuonghae, O. and Adebayo, J.O. (2021), Information literacy competence in curtailing fake news about the COVID-19 pandemic among undergraduates in Nigeria, *Reference Services Review*, 49(1), 3-18. <https://doi.org/10.1108/RSR-06-2020-0037>
- Kumar, D., Shandilya, A., & Srivastava, S. (2023). The journey of F1000Research since inception: Through bibliometric analysis. *F1000Research* 2023, 1-28. <https://doi.org/10.12688/f1000research.134244.2>
- Karisiddappa, C. R., Gupta, B. M., & Kumar, A. (2020). Bibliometric study of global information literacy research during 2000-2019. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 10(2), 103-109. <https://doi.org/10.5958/2249-5576.2020.00018.7>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the “post-truth” era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Lim, G., & Perrault, S. (2021). Local perceptions and practices of news sharing and fake news. *Companion Publication of the 2021 Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing*.
- Macarrón Máñez, M.T., Moreno Cano, A., & Díez, F. (2024). Impact of fake news on social networks during COVID-19 pandemic in Spain", *Young Consumers*, 25(4), 439-461. <https://doi.org/10.1108/YC-04-2022-1514>
- Modi, K., Shreshth, S., Karan, V., Yadav, H., & D V, S. (2023). A literature survey on “misinformation flagging system”. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET)*, 11(1), 37-42. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.48911>
- Moral-Muñoz, J. A., Herrera-Viedma, E., Santisteban-Espejo, A., & Cobo, M. J. (2020). Software tools for conducting bibliometric analysis in science: An up-to-date review. *Profesional De La información*, 29(1-20). <https://doi.org/10.3145/epi.2020.ene.03>

- Nababan, S. (2023). Digital media literacy strategy for the information disruption era in improving the communication ethics of the Yogyakarta community. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 223-232. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i2.689>
- Nagarajan, S., & Sudha, S. P. (2023). Evaluating fake news detection models. *South Asian Research Journal of Engineering and Technology*, 5(5), 50-55. <https://doi.org/10.36346/sarjet.2023.v05i05.004>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin UK.
- Patra, R. K., Pandey, N., & Sudarsan, D. (2022). Bibliometric analysis of fake news indexed in Web of Science and Scopus (2001-2020). *Global Knowledge, Memory and Communication*, 72(6/7), 628-647. <https://doi.org/10.1108/GKMC-11-2021-0177>
- Pompper, D., & Ertem-Eray, T. (2023). Media literacy and COVID-19 communication: Work and home sphere differences. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 84-98. <https://doi.org/10.23860/jmle-2023-15-2-7>
- Rhodes, S. C. (2022). Filter bubbles, echo chambers, and fake news: How social media conditions individuals to be less critical of political misinformation. *Political Communication*, 39(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910887>
- Sharma, M., Yadav, K., Yadav, N., & Ferdinand, K. C. (2020). Misinformation and harm in a time of COVID-19: How people are misusing information from the internet. *Journal of Medical Internet Research*, 22(8), e20118. <https://doi.org/10.2196/20118>
- Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. (2017). Fake news detection on social media: A data mining perspective. *ACM SIGKDD explorations newsletter*, 19(1), 22-36.
- Skafle, I., Nordahl-Hansen, A., Quintana, D. S., Wynn, R., & Gabarron, E. (2022). Misinformation about COVID-19 vaccines on social media: Rapid review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(8), e37367. <https://doi.org/10.2196/37367>
- Subramanian, S., Venkatachalam, K., & Karuppanan, M. (2022). Fighting misinformation on social media using data-based approaches. *Proceedings of the Global Conference on Innovations in Management and Business (GCIMB 2021)*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4130316>
- Tejedor, S., Portalés-Oliva, M., Carniel-Bugs, R., & Cervi, L. (2021). Journalism students and information consumption in the era of fake news. *Media and Communication*, 9(1), 338-350. <https://doi.org/10.17645/mac.v9i1.3516>
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. Unesco Publishing.

- Vraga, E. K., & Bode, L. (2021). Addressing COVID-19 misinformation on social media preemptively and responsively. *Emerging Infectious Diseases*, 27(2), 396-403.  
<https://doi.org/10.3201/eid2702.203139>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe.
- Wang, D., & Qian, Y. (2021). Echo chamber effect in rumor rebuttal discussions about COVID-19 in China: Social media content and network analysis study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(3), e27009. <https://doi.org/10.2196/27009>
- Wang, C. C. (2020). Fake news and related concepts: Definitions and recent research development. *Contemporary Management Research*, 16(3), 145-174.  
<https://doi.org/10.7903/cmr.20677>
- Wang, C., & Si, L. (2023). A bibliometric analysis of digital literacy research from 1990 to 2022 and research on emerging themes during the Covid-19 pandemic. *Sustainability*, 15(7), 5769.  
<https://doi.org/10.3390/su15075769>
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2017). Lateral reading: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Stanford History Education Group Working Paper No. 2017-A1*.
- Zhang, X., & Ghorbani, A. (2020). An overview of online fake news: Characterization, detection, and discussion. *Information Processing & Management*, 57(1), 102025.